

## Pola Pengobatan Covid-19 pada Pasien Komorbid di RSUD dr. La Palaloi

### The Pattern of Treatment for Covid19 in Comorbid Patients at the dr. La Palaloi Hospital

Dwi Fitrah Wahyuni<sup>1</sup>, An Nisaa Nurzak<sup>1</sup>, Arifuddin Yunus<sup>1</sup>, Nabila Baharuddin<sup>1,\*</sup>,  
Sitti Nur Intang<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi DIII Farmasi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Salewangang Maros

<sup>2</sup>Program Studi DIII Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Salewangang Maros

\*Email Korespondensi: [nabilahbaharuddin2508@gmail.com](mailto:nabilahbaharuddin2508@gmail.com)

#### Abstrak

Pandemi *Corona virus deases* atau covid-19 merupakan suatu kejadian penyakit yang disebabkan oleh penyebaran virus corona. Salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya angka kematian pada pasien yang terinfeksi Covid-19 meningkat yaitu pada pasien yang memiliki komorbiditas penyakit selain virus covid-19. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran pola persepsian obat Covid - 19 untuk pasien komorbid. Metode penelitian yang dilakukan yaitu metode penelitian deskriptif dengan melihat data rekam medis pasien secara retrospektif pada tahun 2021. Berdasarkan Hasil Penelitian persentasi jumlah laki-laki dan perempuan pada pasien covid-19 dengan status penyakit komorbid memiliki jumlah yang sama. Penyakit komorbid terbanyak adalah penyakit Hipertensi (42,1%). Pola pengobatan Covid-19 diperoleh dengan Antibiotik terbanyak yang diberikan Azitromisin 500 mg sebanyak 33 pasien (86,8%), pemberian Antivirus Oseltamivir 75 mg sebanyak 25 pasien (65,8%). Terapi suportif terbanyak pada penggolongan obat saluran napas Acethylcystein 200 mg sebanyak 31 pasien (81,6%) dan multivitamin yakni vitamin C 500 mg sebanyak 24 pasien (63,2%). Pola pengobatan pada pasien komorbid hipertensi yakni pemberian terapi Antihipertensi golongan Calsium Kanal Bloker yakni amlodipine 10 mg dan 5 mg sebanyak 9 pasien (42,9%).

**Kata Kunci:** pasien Covid-19, penyakit komorbid

#### Abstract

The Corona virus disease or Covid-19 pandemic is a disease event caused by the spread of the corona virus. One of the factors that causes the death rate to increase in patients infected with Covid-19 is in patients who have comorbid diseases other than the Covid-19 virus. The purpose of this study was to

describe the pattern of prescribing Covid-19 drugs for comorbid patients. The research method used is a descriptive research method by looking at patient medical record data retrospectively in 2021. Based on the results of the study, the percentage of males and females in Covid-19 patients with comorbid disease status has the same number. The most comorbid disease was hypertension (42.1%). The pattern of Covid-19 treatment was obtained with the most antibiotics given Azithromycin 500 mg as many as 33 patients (86.8%), giving Oseltamivir 75 mg Antivirus as many as 25 patients (65.8%). The most supportive therapy was in the category of respiratory drugs Acetylcysteine 200 mg as many as 31 patients (81.6%) and multivitamins namely vitamin C 500 mg as many as 24 patients (63.2%). The pattern of treatment in hypertension comorbid patients was the administration of antihypertensive therapy with calcium channel blockers, namely amlodipine 10 mg and 5 mg, as many as 9 patients (42.9%).

**Keywords:** Covid-19 patients, Comorbid Disease

---

**Submitted:** 26 March 2022

**Revision:** 19 September 2022

**Accepted:** 14 October 2022

---

**DOI:** <https://doi.org/10.25026/jsk.v4i5.1158>

## 1 Pendahuluan

Sejak dinyatakan *World Health Organization* (WHO) sebagai pandemi global pada 11 Maret 2020, *Coronavirus Disease 2019* (COVID-19), penyakit yang disebabkan oleh *virus Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2* (SARS-CoV-2) [2], Pada awal pandemi, WHO juga telah memberikan peringatan kemungkinan transmisi virus SARS-CoV-2 melalui udara untuk tenaga kesehatan [3]. khususnya pada fasilitas pelayanan kesehatan yang melakukan prosedur aerosol. Setelah diketahui lebih rinci tentang moda transmisi SARS-CoV-2 berdasarkan beberapa penelitian, WHO kemudian menyatakan bahwa Covid-19 dapat ditularkan akibat terbentuknya aerosol maupun droplet.khususnya dalam ruangan tertutup yang sesak dan memiliki sirkulasi udara yang kurang baik [2].

Dilansir dari WHO, hingga 14 september 2021 terdapat 225.024.781 kasus terkonfirmasi Covid-19 dipenjur dunia terdapat 4.636.153 kasus meninggal [4]. Berdasarkan laporan Kementerian Kesehatan (KEMKES) hingga 14 september 2021 jumlah kasus positif Covid-19 di Indonesia sebanyak 4.174.216 kasus terkonfirmasi, sedangkan banyaknya kasus meninggal sebanyak 139.415 kasus [5]. Banyaknya kasus di Provinsi Sulawesi Selatan

dilansir dari website info penanggulangan Covid-19 Kota Makassar, pasien yang terkonfirmasi Covid-19 sebanyak 107.389 kasus dan terdapat 2152 pasien meninggal dunia [6].

Komorbidity merupakan salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya angka kematian pada pasien yang terinfeksi Covid-19 menjadi meningkat [7]. Pada penelitian Wei-jie Guan Dkk, Pasien Covid-19 dengan penyakit komorbid menghasilkan hasil klinis yang buruk dibandingkan dengan pasien dengan status tanpa komorbid, dan pasien Covid-19 yang memiliki lebih dari satu komorbidity mempunyai korelasi dengan keparahan penyakit yang lebih besar dari Covid-19 [8]. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pola pengobatan Covid-19 pada pasien dengan penyakit komorbid di RSUD dr. La Palaloi.

## 2 Metode Penelitian

Penelitian ini non eksperimental pengambilan data diambil secara retrospektif dengan Pengambilan Sampel menggunakan metode *purposive sampling* yaitu, sampel diambil dari jumlah pasien Covid-19 dengan status penyakit komorbid bulan November 2021 - Januari 2022. dengan kriteria inklusi pasien yang terkonfirmasi Covid-19, Tidak

mengalami kematian dan lama rawat inap >3 hari, sedangkan kriteria eksklusi pasien yang terkonfirmasi positif covid-19 namun tidak memiliki komorbid penyakit, pasien yang meninggal selama pengambilan data. Penelitian ini dilakukan di ruang rekam medik RSUD dr. La Palaloi Maros. Adapun variabel terikat pada penelitian ini adalah Pola pengobatan dan hasil lab PCR (*Polymerase Chain Reaction*) sedangkan variabel bebas dalam penelitian ini mencakup Usia, Jenis kelamin, lama rawat inap, pemberian Antibiotik, pemberian Antivirus, pemberian terapi suportif dan pengobatan penyakit komorbid. Analisis data pada penelitian ini menggunakan Microsoft excel untuk melihat persentase jumlah karakteristik *sosiodemografis* berdasarkan Usia, Jenis kelamin, dan Penyakit komorbid. Selain itu persentase jumlah Distribusi penggunaan obat meliputi jenis obat, penggolongan obat, dan rute pemberian, dan lama waktu perawatan pasien. Penelitian ini mendapatkan persetujuan kode etik dari Komite Etik Penelitian dengan nomor 062/A.1/KEPK-UMI/II/2022

### 3 Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dari data rekam medik pasien yang dilakukan pada pasien Covid-19 dengan status komorbid di RSUD dr.La Palaloi pada periode 2021 di peroleh hasil sebanyak 38 pasien. Pengambilan data ini bertujuan untuk mengetahui pola pengobatan Covid-19 dengan status komorbid di RSUD dr.La Palaloi. Berikut distribusi sosiodemografi dan lamanya perawatan pada pasien.

Berdasarkan Tabel 1 Proporsi Jenis kelamin Pasien mendapatkan hasil yang sama antara laki- laki dan perempuan yaitu sebanyak 19 pasien perempuan (50%) dan 19 pasien laki-laki (50%). Laki-laki lebih rentan terpapar Covid-19 daripada perempuan. Pada penelitian sebelumnya oleh Apriani [3].jenis kelamin pada pasien Covid-19 dengan status komorbid lebih banyak berjenis kelamin laki-laki sebanyak 44 orang (64,71%). Perbedaan ini mungkin dari perilaku gaya hidup, laki-laki cenderung menjadi perokok, serta pengaruh hormonal pada respon imun. Kombinasi tersebut dapat menyebabkan hasil klinis yang lebih buruk [3]. Hal ini juga sejalan dengan penelitian [9] dengan proporsi laki-laki yang terbanyak

terinfeksi Covid-19 yang dirawat inap disalah satu rumah sakit amerika serikat [9].

Proporsi Pasien berdasarkan usia yang terbanyak adalah usia 50 – 60 (36,8%) tahun dan umur diatas 60 tahun (36,8%). Orang berusia lebih dari 60 tahun lebih berisiko untuk terpapar Covid-19. Dari hasil penelitian [3] usia yang paling banyak adalah usia produktif sebanyak 52 orang (76,47%), usia produktif berada di rentan usia 15-64 tahun. Usia produktif dengan banyak melakukan kegiatan sehari-hari seperti bekerja dan berinteraksi dengan banyak orang, sehingga mudah untuk tertular Covid-19. Pada peneliti [10] mendapatkan hasil dengan usia terbanyak diperoleh usia >59 tahun sebanyak 35 pasien (43.75%).

Proporsi pasien berdasarkan lama rawat inap terbanyak adalah 3-14 hari sebanyak 32 orang (84,2%). Lamanya pasien Covid-19 dengan status komorbid yang dirawat di RSUD dr.La Palaloi sebagian besar selama 3-14 hari yaitu sebanyak 32 pasien dengan hasil presentase (83,2%). Dalam Penelitian Apriyani (2021) Proporsi lama perawatan pasien Covid-19 paling terbanyak pada lama rawat ≤14 hari sebanyak 62 pasien dengan presentase (77,50%) [3]. Dalam penelitian lain [24] menunjukkan hasil penelitian rata-rata rawat inap tanpa gejala demam lebih singkat .

Tabel 1 Distribusi Sosiodemografi Dan Lama Rawat Inap Berdasarkan Status Komorbid Pada Pasien Covid-19

No	Karakteristik Pasien	Jumlah Pasien	Presentase (%)
1.	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	19	50%
	Perempuan	19	50%
	Total	38	100%
2	Umur (Tahun)		
	<30	1	2,6%
	30-39	2	5,3%
	40-49	7	18,4%
	50-60	14	36,8%
	>60	14	36,8%
	Total	38	100%
3.	Lama Rawat Inap (Hari)		
	3 - 14	32	84,2%
	>14	6	15,8%
	Total	38	100%

Berdasarkan tabel 2 dari hasil penelitian tentang karakteristik sosiodemografis pemberian Antibiotik pada pasien Covid-19 dengan status komorbid di RSUD dr.La Palaloi

terbanyak adalah Azitromisin sebanyak 33 pasien dengan hasil presentase (86,8%). Dari hasil data pada tabel 2 dapat diketahui bahwa Azitromisin merupakan *firsts line* untuk pasien Covid-19 dikarenakan Azitromisin diindikasikan untuk pengobatan pasien dengan infeksi ringan sampai sedang yang disebabkan oleh galur mikroorganisme yang peka, seperti infeksi saluran napas atas, infeksi saluran napas bawah, infeksi kulit dan jaringan lunak, penyakit yang ditularkan melalui hubungan seksual, uretritis, servisititis yang berkaitan dengan *Chlamydia trachomatis*, *Ureaplasma urealyticum* dan *Neisseria gonorrhoea* [2].

Tabel 2 Distribusi Sosiodemografi Pemberian Antibiotik dengan Status Komorbid Pada Pasien Covid-19

No.	Nama Obat	Bentuk Sediaan	Dosis	Jumlah Pasien	Presentase (%)
1.	Azitromisin 500 mg	Tablet	1x1	33	86,8%
2.	Eritromisin 500 mg	Tablet	2x1	2	5,3%
3.	Ceftriaxone 1 g	Injeksi	1x1	13	34,2%
4.	Levofloxacin 500 mg	Tablet	1x1	6	15,8%
5.	Cefixime 200 mg	Tablet	2x1	2	5,3%
6.	Cefuroxime 750 mg	Injeksi	2x1	2	5,3%

Berdasarkan tabel 3 dari hasil penelitian tentang karakteristik demografis pemberian Antivirus pada pasien Covid-19 dengan status komorbid di RSUD dr.La Palaloi terbanyak adalah Oseltamivir sebanyak 25 pasien dengan hasil presentase (65,8%). Pada penelitian [3] distribusi pemberian antivirus sebanyak 55 peresepan (80,88%). Golongan antiviral yang paling banyak digunakan adalah Oseltamivir sebanyak 52 peresepan (76,47%). Pada penelitian Umiyati (2021) Peresepan antivirus sebanyak 72 resep (90%) dengan pemberian antiviral terbanyak adalah osetalmivir 75 mg sebanyak 47 resep (61.84%).

Tabel 3 Distribusi Sosiodemografi Pemberian Antivirus Status Komorbid Pada Pasien Covid-19

No.	Nama Obat	Bentuk Sediaan	Dosis	Jumlah Pasien	Presentase (%)
1.	Oseltamivir 75 mg	Tablet	2x1	25	65,8%
2.	Ramdesivir 100 mg	Injeksi	1x1	2	5,3%
3.	Ramdesivir 200 mg	Injeksi	1x1	2	5,3%
4.	Favipirafir 200 mg	Tablet	2x1	18	47,4%

Berdasarkan dari hasil penelitian tentang karakteristik pemberian terapi suportif pada pasien Covid-19 dengan status komorbid di RSUD dr.La Palaloi Pemakaian obat pada saluran napas terbanyak adalah Acethylcystein sebanyak 31 pasien (81,6%). Dari hasil data dibawah dapat diketahui bahwa Acetylcyteine merupakan *firsts line* pemberian obat untuk bagian saluran napas untuk pasien Covid-19, hal ini dikarenakan Acethylcysteine yang sering digunakan sebagai obat mukolitik, memiliki sifat antioksidan secara langsung maupun secara tidak langsung melalui pelepasan gugus sistein sebagai senyawa prekursor dalam proses sintesis glutation [11].

Dari hasil penelitian Tabel 4 tentang karakteristik pemberian terapi suportif pada pasien Covid-19 dengan status komorbid di RSUD dr. La Palaloi berdasarkan terapi Analgetik terbanyak adalah Paracetamol sebanyak 31 pasien dengan hasil presentase (57,9%). Dari hasil data pada tabel 4 Dapat diketahui bahwa Paracetamol merupakan *firsts line* pemberian obat untuk terapi Analgetik untuk pasien Covid-19 dikarenakan Paracetamol atau asetaminofen merupakan antipiretik yang relatif aman digunakan. Pada masa pandemi Covid-19, obat ini bisa dijadikan sebagai terapi suportif pilihan mengatasi demam pada penderita Covid-19 [2]. Pada tabel 4 dari hasil penelitian tentang karakteristik pemberian terapi suportif pada pasien Covid-19 dengan status komorbid di RSUD dr.La Palaloi berdasarkan terapi Antiinflamasi terbanyak adalah Methylprednisolone sebanyak 5 pasien dengan hasil presentase (13,2%) dari 38 Pasien. Dari data Tabel 4 dapat diketahui bahwa Methylprednisolone merupakan salah satu pemberian obat untuk terapi Antiinflamasi disebabkan Glukokortikoid seperti Methylprednisolone adalah bagian dari kelompok kortikosteroid yang menghentikan produksi sitokin secara berlebihan dari sistem kekebalan tubuh, yang pada akhirnya mengubah mekanisme penyembuhan, malah menjadi musuh bagi tubuhnya sendiri [13]. Dari hasil penelitian penambahan Multivitamin terbanyak adalah Vitamin C 500 mg sebanyak 24 pasien (63,2%), hal ini Vitamin C juga diketahui dapat mendukung berbagai fungsi seluler sistem imun, baik sistem imun bawaan maupun adaptif dan mempengaruhi respons inflamasi [12].

Tabel 4 Pemberian Terapi Suportif Covid-19 Dengan Status Komorbid Di RSUD Dr.La Palaloi

No	Kelas terapi dan jenis Obat	Bentuk Sediaan	Dosis	Jumlah Pasien	Presentase (%)
1.	Saluran Nafass				
	Acethylcysteine 200 mg	Tablet	3×1	31	81,6%
	Codein 10 mg	Tablet	3×1	4	10,5 %
	Guaifenesin 100 mg	Tablet	2×1	1	2,6%
	Erdostein 300 mg	Tablet	2×1	1	2,6%
	Pseudopherine 60 mg	Tablet	4×1	1	2,6%
2.	Analgetik				
	Paracetamol 500 mg	Tablet	3×1	22	57,9%
	Ibuprofen 400 mg	Tablet	3×1	2	5,3%
	Asam Mefenamat 500 mg	Tablet	3×1	1	2,6%
3.	Anti Inflamasi				
	Methylprednisolone Sodium 125 mg	Injeksi	1×1	5	13,2%
	Natrium Diclofenat 50 mg	Tablet	2×1	2	5,3%
	Dexamethasone Sodium 5 mg	Injeksi	1×1	2	5,3%
4.	Anti Histamin				
	Cetirizine 10 mg	Tablet	1×1	6	15,8%
5	Multivitamin dan Mineral				
	HI-D 5000	Tablet	1×1	21	55,3%
	Vitamin C 500 mg	Tablet	1×1	24	63,2%
	Neurosanbe Plus	Tablet	3×1	7	18,4%
	Sohobibon	Tablet	1×1	3	7,9%
	Becomzet	Tablet	1×1	12	31,6%
	Prove D3 1000	Tablet	1×1	1	2,6%
	Pervit	Tablet	1×1	1	2,6%
	Enervon-C	Tablet	1×1	1	2,6%

Tabel 5 Distribusi Penyakit Penyerta pada pasien Covid-19 di RSUD dr.La Palaloi

No	Penyaki penyerta	jumlah	presentase
1.	Diabetes	13	34,2%
2.	Hipertensi	16	42,1%
3.	Bronkopneunomia	3	7,9%
4.	Diabetes + Hipertensi	5	13,2%
5.	Diabetes + Bronkopneunomia	1	2,6%
Total		38	100%

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui riwayat penyakit komorbid paling banyak pada pasien Covid-19 yang memenuhi kriteria inklusi yaitu penyakit Hipertensi sebanyak 16 pasien (42,1%). Terdapat pasien yang mempunyai 2 komorbid yaitu penyakit Diabetes disertai penyakit Hipertensi sebanyak 5 pasien (13,2%) , dan penyakit Diabetes disertai penyakit Bronkopneunomia sebanyak 1 pasien (2,6%). Pada penelitian Hikmawati dan Setiyabudi (2020) penyakit penyerta penderita Covid-19 dengan presentase tertinggi memiliki risiko penyakit hipertensi (52,4%) [17]. Hal tersebut karena penyakit hipertensi memiliki jumlah limfosit yang secara signifikan lebih rendah. Sehingga lansia dan komorbiditas seperti hipertensi dapat bersama-sama merupakan faktor risiko prognosis buruk pada pasien dengan Covid-19 [13].

Pada tabel 6 dapat diketahui pengobatan Antihipertensi terbanyak pada pasien Covid-19 di RSUD dr.La Palaloi berdasarkan Penggolongan Obat antihipertensi Yitu *Calcium Channel Blocker* (CCB) yaitu sebanyak 18 pasien (85,8%) dengan zat Aktif Amlodipine 5 mg sebanyak 9 pasien (42,9%) dan Amlodipine 10 mg sebanyak 9 pasien (42,9%). Pada penelitian [3], peresepan obat antihipertensi berdasarkan golongan dan zat aktif yang paling banyak diresepkan pada pasien Covid-19 dengan komorbid hipertensi adalah golongan diuretik sebanyak 30 peresepan (26,79%) dengan jenis obat yang paling sering diberikan yaitu furosemide injeksi 20 mg/2 ml sebanyak 15 peresepan (13,39%). Pada penelitian lain oleh umiyati (2021) berdasarkan zat aktif pemakaian obat furosemide sebanyak 36 peresepan (15%) dan berdasarkan golongan diuretik sebanyak 66 peresepan (27.5%) [14].

Tabel 6 Distribusi Pengobatan Antihipertensi Pada Pasien Covid-19 di RSUD dr.La Palaloi

No	Golongan Obat	Nama Obat	Bentuk Sediaan	Jumlah Pasien	Jenis Obat (%)	Golongan Obat (%)
1.	CCB	Amlodipine 5 mg	Tablet	9	42,9%	85,8%
		Amlodipine 10 mg	Tablet	9	42,9%	
2.	Beta Blocker	Bisoprolol 5 mg	Tablet	1	4,8%	4,8%
3.	ARB	Candesartan 8 mg	Tablet	3	14,3%	19,1%
4.	ACEi	Irbesartan 150 mg	Tablet	1	4,8%	9,5%
		Captopril 25 mg	Tablet	2	9,5%	

Tabel 7 Distribusi Antidiabetes pada pasien Covid-19 di RSUD dr.La Palaloi.

No	Golongan Obat	Nama Obat	Bentuk Sediaan	jumlah	Jenis obat (%)	Golongan obat (%)
1.	Sulfoniurea	Glimepride 2 mg	Tablet	4	19,0%	19,0%
2.	Biguanida	Metformin 500 mg	Tablet	5	23,8%	23,8%
3.	Insulin	Novorapid	Injeksi	10	47,6%	85,8%
		Lantus Solosfar	Injeksi	5	23,8%	
		Levemir	Injeksi	1	4,8%	
		Apidra	Injeksi	1	4,8%	
		Sansulin	Injeksi	1	4,8%	

Berdasarkan tabel 7 tentang karakteristik pemberian Obat pada pasien Covid-19 dengan status komorbid di RSUD dr.La Palaloi berdasarkan Penyakit penyerta Diabetes terbanyak adalah Golongan Insulin sebanyak 18 pasien dengan hasil presentase (85,8%) dengan zat aktif Insulin Aspart (Novorapid) sebanyak 10 pasien (47,6%). Pemberian terapi berdasarkan status komorbid diabetes melitus pasien covid-19 berada pada umur 50-60 tahun ke atas, hal ini serupa dengan [17] bahwa pasien berusia di atas 45 tahun berada pada peningkatan risiko terkena diabetes melitus (DM) dan gangguan toleransi glukosa yang disebabkan oleh faktor degeneratif, yaitu menurunnya fungsi fisik tertentu, terutama kemampuan fungsional sel.β dalam memproduksi insulin untuk metabolisme glukosa [17], sehingga pasien tidak diberikan antidiabetik oral. Insulin Aspart merupakan insulin yang mempunyai mekanisme mulai kerja lebih cepat dan lama kerja yang lebih singkat, bertujuan untuk menjaga agar gula darah tetap terkontrol dalam jangka yang panjang [15]

Pada penelitian [3] peresepan obat antidiabetes berdasarkan golongan dan zat aktif yang paling banyak diresepkan pada pasien Covid-19 dengan komorbid diabetes adalah golongan insulin sebanyak 18 peresepan (47,37%) dengan jenis obat yang paling sering diberikan yaitu insulin glargine 100/ml sebanyak 9 peresepan (23,68%) [3]. Pada penelitian [15], Penyakit penyerta terbanyak selanjutnya pada penderita Covid-19 adalah

diabetes. Hal ini menunjukkan seseorang yang menderita diabetes memiliki risiko tinggi terkena Covid-19. Gula darah yang tinggi bisa memperburuk penyakit yang ada, termasuk Covid-19. Hal ini karena tingginya gula darah berpengaruh terhadap kemampuan virus untuk menginfeksi seseorang. Diabetes juga meningkatkan risiko inflamasi dan memperburuk daya tahan tubuh [16].

Pneumonia perlu mendapat perhatian, demikian pula dengan penggunaan antibiotik untuk pengobatannya, karena beberapa penelitian menunjukkan bahwa antibiotik sering diberikan pada pasien. Pemberian antibiotik yang tidak memenuhi dosis regimen dapat meningkatkan resistensi antibiotik. Jika resistensi antibiotik tidak terdeteksi dan tetap bersifat patogen maka akan terjadi penyakit yang merupakan ulangan dan menjadi sulit disembuhkan. Antibiotik merupakan obat untuk menanggulangi Pneumonia. Pemberian antibiotik yang tidak rasional akan mengakibatkan dampak negatif [17].

#### 4 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan Hipertensi merupakan penyakit komorbid terbanyak pada pasien Covid-19 di RSUD dr. La Palaloi. Azitromisin merupakan Antibiotik yang direkomendasikan pertama kali untuk Pasien Covid-19, Oseltamivir merupakan Antivirus yang direkomendasikan untuk pasien Covid-19. Untuk pengobatan tambahan Acetylcysteine merupakan obat Batuk yang diberikan untuk pasien Covid-19. Sedangkan



untuk pengobatan penyakit hipertensi golongan CCB merupakan pemberian pertama untuk pasien Hipertensi, pengobatan penyakit Diabetes Insulin merupakan pengobatan yang direkomendasikan untuk penyakit Diabetes, dan untuk penyakit Bronkopneumonia Antibiotik adalah obat yang pertama kali disarankan.

## 5 Etik

Penelitian ini mendapatkan persetujuan kode etik dari Komite Etik Penelitian dengan nomor 062/A.1/KEPK-UMI/II/2022

## 6 Konflik Kepentingan

Tidak ada konflik kepentingan.

## 7 Daftar Pustaka

- [1] World Health Organization (WHO). 2020. [https://www.who.int/emergencies/diseases/novelcoronavirus-2019/technical-guidance/naming-the-coronavirus-disease-\(covid-2019\)-and-the-virus-that-causes-it](https://www.who.int/emergencies/diseases/novelcoronavirus-2019/technical-guidance/naming-the-coronavirus-disease-(covid-2019)-and-the-virus-that-causes-it). Dipublikasikan 11 Februari 2020. Diakses 23 Maret 2020.
- [2] BPOM (2020) *Informatorium obat Covid*. 2nd edn. Jakarta: Badan POM.
- [3] Apriyani, D. (2021) 'Karya Tulis Ilmiah Pola Peresepan Terapi COVID-19 pada Pasien Komorbid Hipertensi di Rumah Sakit Jantung dan Pembuluh Darah Harapan Kita Tahun 2021', *Jurusan Farmasi Poltekkes Kemenkes Jakarta II*.
- [4] WHO (2021) *WHO Coronavirus (COVID-19) Dashboard | WHO Coronavirus (COVID-19) Dashboard With Vaccination Data*. Available at: <https://covid19.who.int/> (Accessed: 12 October 2021).
- [5] *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia* (2020). Available at: <https://www.kemkes.go.id/article/print/20101400002/13-2-persen-pasien-covid-19-yang-meninggal-memiliki-penyakit-hipertensi.html> (Accessed: 1 March 2022).
- [6] *Sulsel Tanggap COVID-19* (2021) *Sulsel tanggap covid-19*. Available at: <https://covid19.sulselprov.go.id/> (Accessed: 13 October 2021).
- [7] Karyono, D. R. and Wicaksana, A. L. (2020) 'Current prevalence , characteristics , and comorbidities of patients with COVID-19 in Indonesia', 3(August), pp. 77-84. doi: 10.22146/jcoemph.57325.
- [8] Guan, W. *et al.* (2020) 'Comorbidity and its impact on 1590 patients with COVID-19 in China : a', *EUROPEAN RESPIRATORY JOURNAL*, (March 2020). doi: 10.1183/13993003.00547-2020.
- [9] Jessica Suardi, D. P. (2021) 'bronko', *Social Clinical Pharmacy Indonesia Journa*, 6(1), pp. 1-5.
- [10] PDPI *et al.* (2020) *Pedoman tatalaksana COVID-19 Edisi 3 Desember 2020, Pedoman Tatalaksana COVID-19*. Available at: <https://www.papdi.or.id/download/983-pedoman-tatalaksana-covid-19-edisi-3-desember-2020>.
- [11] Yulanda, G. and Lisiswanti, R. (2017) 'Penatalaksanaan Hipertensi Primer', *Jurnal Majority*, 6(1), pp. 25-33.
- [12] Medix, O. T. (1962) 'Steroid : Meningkatkan Standar Pengobatan COVID-19'.
- [13] [Notes,T.M.M. (2019). *Basic pharmacology & Drug Notes*. MMN Publishing.Makassar.Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2017 tentang Apotik. Departemen Kesehatan RI. Jakarta.
- [14] KEMENKES (2020) 'Mencegah dan Mengontrol Hipertensi Agar Terhindar dari Kerusakan Organ Jantung, Otak dan Ginjal', *Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI*.
- [15] PERKENI (2021) 'Pedoman Petunjuk Praktis Terapi Insulin Pada Pasien Diabetes Mellitus 2021', *Pb Perkeni*, pp. 32-39.
- [16] Hikmawati, I. and Setiyabudi, R. (2020) 'Hipertensi Dan Diabetes Militus Sebagai Penyakit Penyerta Utama Covid-19 Di Indonesia Hypertension and Diabetes Mellitus As Covid-19 Comorbidities in Indonesia', *Prosiding Seminar Nasional Lppm Ump*, 0(0), pp. 95-100. Available at: <https://semnaslppm.ump.ac.id/index.php/semnaslppm/article/view/224/219%0Ahttps://semnaslppm.ump.ac.id/index.php/semnaslppm/article/view/224>.
- [17] Akhsyari FZ. Karakteristik Pasien Diabetes Mellitus di RSUD d. Soehadi Prijonegoro Sragen tahun 2015. 2016;6